

Tilawah

Journal of Al-Qur'an Studies

Research Article

Hakikat Petir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Fakhruddin Al-Razi di Dalam Kitab Mafatih Al-Ghoyb)

Mohammad Fattah¹, Arini Jamilatun Niswah²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; fattah1973.mff@gmail.com

2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; arinijamilatun@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 16, 2025

Revised : October 19, 2025

Accepted : November 13, 2025

Available online : December 06, 2025

How to Cite: Mohammad Fattah, & Arini Jamilatun Niswah. (2025). The Nature of Lightning in the Qur'an (Analytical Study of Fakhruddin Al-Razi's Interpretation in the Book of Mafatih Al-Ghoyb). *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 361-374. Retrieved from <https://tilawah.hellowpustaka.id/index.php/i/article/view/36>

The Nature of Lightning in the Qur'an (Analytical Study of Fakhruddin Al-Razi's Interpretation in the Book of Mafatih Al-Ghoyb)

Abstract. There are many verses in the Qur'an that explain the occurrence of thunder and lightning phenomena/events, all of these events are proof of the power and greatness of Allah SWT. Lightning has a very important role in the lives of all creatures on earth. However, there are times when it can cause disaster/danger for His creatures. Thunder and lightning are natural phenomena that occur when rain falls. Therefore, the nature of lightning will be the object of this research based on the interpretation of Mafatih al-Ghoyb by Fakhruddin al-Razi. The problem that will be discussed in this research is the nature of lightning according to Fakhruddin al-Razi in the interpretation of Mafatih al-Ghoyb and will be explained in two focuses, namely: 1. What is the essence of lightning according to Fakhruddin al-Razi in his book Mafatih al-Ghoyb)? 2. What are the benefits and dangers of lightning in identifying, collecting, processing and research related to lightning, whether in

the form of the Koran according to Fakhruddin Al-Razi in his book Mafatih al-Ghoyb)? In this research, the author uses a library research approach, so steps will be taken on primary data and secondary data accurately and factually. Based on the results of this research, the greatness of Allah SWT will be revealed in His creation, especially regarding lightning, which in the Al-Qur'an is expressed in three words, namely Al-Ra'd, Al-Barq, and Al-Saja'iqah. According to Fakhruddin Al-Razi interprets the meaning of the word Al-Ra'd as the sound heard from clouds colliding with each other caused by gusts of wind which cause them to collide with each other, Al-Barq is light coming out of the clouds accompanied by a strike. which strikes something so that it shines on it, and Al-Saja'iqah is an explosion accompanied by a lightning strike accompanied by soft fire which can destroy something strongly, the speed of the strike cannot be matched and it immediately reaches the earth. Lightning is a direct guidance from Allah SWT to humans so that they always have devotion to Him and have a big role for His creatures. Lightning is good news for farmers because there will be a sign of rain that will fertilize the plants, a warning for humans to always glorify Allah SWT, wisdom for people who always remember the greatness of Allah SWT and a lesson for people who are wise.

Keywords: The Nature of lightning; Mafatih al-Ghoyb.

Abstrak. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang terjadinya fenomena/peristiwa petir dan kilat, semua kejadian itu adalah bukti adanya kekuasaan dan kebesaran Allah SWT yang dimiliki-Nya. Petir mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan semua makhluk di bumi. Namun ada kalanya dapat menjadikan malapetaka/bahaya bagi para makhluk-Nya. Petir dan kilat merupakan fenomena alam yang terjadi ketika akan turunnya sebuah hujan. karena itu hakikat petir ini akan menjadi objek pada penelitian ini dengan landasan tafsir Mafatih al-Ghoyb karya Fakhruddin Al-Razi. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana hakikat petir menurut Fakhruddin Al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghoyb dan akan dijabarkan dalam dua fokus yaitu: 1. Bagaimanakah Hakikat Petir menurut Fakhruddin Al-Razi di Dalam Kitab Mafatih al-Ghoyb)? 2. Apa Sajakah Manfaat dan Bahaya Petir Dalam identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan penelitian berhubungan dengan petir, baik itu berupa Al-Qur'an menurut Fakhruddin Al-Razi Di Dalam Kitabnya Mafatih al-Ghoyb)?. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan), maka akan dilakukan langkah-langkah data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual. Berdasarkan hasil penelitian ini akan diungkapkan kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya terutama tentang petir dimana yang ada di dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam tiga kata yaitu Al-Ra'd, Al-Barq, dan Al-Saja'iqah. Menurut Fakhruddin Al-Razi menafsirkan arti dari kata Al-Ra'd ialah suara yang terdengar dari awan yang saling bertabrakan disebabkan oleh hembusan angin yang menjadikan saling berbenturan, Al-Barq ialah cahaya yang keluar dari awan yang disertai dengan sambaran yang menyambar sesuatu sehingga menyinarinya, dan Al-Saja'iqah ialah sebuah ledakan yang diiringi dengan sambaran petir disertai dengan api lembut yang dapat menghancurkan sesuatu dengan kuat, kecepatan sambarannya tidak bisa ditandingkan dan seketika sudah sampai ke bumi. Petir ialah sebuah petunjuk dari Allah SWT yang langsung kepada manusia agar selalu bertaqwa kepada-Nya dan mempunyai peranan besar bagi makhluk-Nya. Petir merupakan kabar gembira bagi para petani karena akan muncul tanda hujan yang akan menyuburkan tanaman, teguran bagi manusia agar selalu bertasbih kepada Allah SWT, hikmah bagi orang yang selalu mengingat akan kebesaran Allah SWT dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

Kata kunci: Hakikat Petir; Mafatih al-Ghoyb

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang mengandung tentang nilai-nilai *i'jaz* yang abadi maupun dari segi *tashri'i*>, *lughawi*>, serta *'ilmi*>¹. Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kalimat *قُرْآنًا - يُقْرَأُ* yang artinya sesuatu yang dibaca yakni mempunyai makna anjuran untuk semua umat Islam untuk membaca Al-Qur'an, sedangkan secara istilah Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang disampaikan malaikat Jibril langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Mengenai teori ilmiah khususnya pada ayat-ayat *kawuniyah*, Al-Qur'an tidak terlalu membahas secara detail mengenai ilmiah, namun hanya memaparkan secara filosofis yaitu memberikan prinsip umum dalam pengkajian ilmiah serta memberikan motivasi yang kuat bagi pengembangan sains².

Salah satu kejadian alam yang dijabarkan dalam Al-Qur'an ialah adanya peristiwa tentang petir dan kilat. Fenomena alam itu terjadi disebabkan karena adanya suatu hal sehingga menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Petir dalam ilmu sains ialah sebuah kilatan listrik di udara disertai suara gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif (+) dan negatif (-). Sedangkan makna kilat ialah sebuah cahaya yang merambat sangat cepat, cahaya yang berkilau, sangat singkat dan cepat³.

Kilat merupakan sebuah pancaran cahaya yang berasal dari petir yang sering terjadi disaat turunnya hujan lebat dan badai yang disusul dengan suara gemuruh. Mendung terjadi karena awan terkumpul dan terpusat menjadi satu saat terjadinya badai dan awan ini mengandung muatan listrik yang terkumpul. Awan semakin tinggi posisinya karena resiko yang terjadi turbulensi atau guncangan yang ada di udara. Posisi awan yang diatas mengandung muatan positif, sedangkan awan yang di bawah penuh dengan muatan negatif. Apabila yang berada dibawah awan itu bermuatan negatif akan saling tarik menarik dengan muatan yang positif di bumi. Terjadinya pelepasan muatan listrik sendiri itulah yang berada di dalam satu awan (*Inter Cloud, IC*), awan antara awan (*Cloud to Cloud, CC*), dan dari awan ke bumi (*Cloud to Ground, CG*)⁴.

Apabila muatan negatif terjadi lebih besar pada dasar awan, maka muatan negatif akan menuju ke arah bumi dan terjadilah fenomena sebuah petir. Kilat juga

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits, 1972), 264.

² Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, terj. Ahsin Muhammad (bandung: mizan, 2004), 3.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 10.

⁴ Deni Septiadi, "Karakteristik Petir dari Awan ke Bumi dan Hubungannya dengan Curah Hujan," vol. 8, *Jurnal Sains Dirgantara*, 2011, 130-131.

tidak dapat dipisahkan dari proses dinamika atmosfer di dalam awan yang terdapat di mikrofisika awan⁵.

Seorang ilmuwan Amerika yang bernama Franklin mengungkapkan bahwa petir adalah sebetulnya peristiwa listrik. Petir merupakan lompatan listrik yang bertegangan sangat tinggi yang terjadi di atmosfer. Arus listrik yang telah terjadi dalam sekali sambaran oleh petir ialah 10 coulomb pada perbedaan tegangan potensial sekitar sebesar 100 juta volt. Energi yang ditimbulkan sebesar 1 miliar joules atau 280 kwh, cukup untuk menggunakan AC kamar selama 2 minggu. Padahal, setiap detiknya sudah terjadi sekitar 100 lompatan petir di muka bumi. Sebanyak 90% berlangsung di awan, tidak terlihat oleh mata. Sisanya terjadi lompatan antara awan dan bumi dengan kecepatan 100.000 km perdetik. Oleh karena itu, setiap hari sebenarnya tersedia $100 \times 24 \times 60 \times 280 \text{ kwh} = 22,4$ miliar kwh listrik gratis. Akan tetapi, petir yang diperoleh manusia masih berbentuk musibah yaitu kebakaran, nyawa melayang, dan kerusakan pada alat-alat elektronik⁶.

Para ahli bidang meteorologi menghitung bahwa suhu di dalam petir bisa mencapai sekitar 25.000 derajat Celcius dan tekanan udara menjadi 10 atmosfer dalam sepersekian detik. Di dalam Al-Qur'an sudah jelas bahwa adanya ketakutan dan harapan akibat kejadian petir. Kekhawatiran dan ketakutan itulah yang dapat mengembangkan teknologi alat penangkal petir. Selain itu, petir dapat menghasilkan energi listrik dan mempunyai peranan besar lainnya di muka bumi. Dengan adanya petir bisa mempercepat terjadinya hujan dan pembentukan salju.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, keterkaitan ilmu pengetahuan alam (sains) dengan Al-Qur'an dapat disimpulkan bagaimana Al-Qur'an itu menjelaskan fenomena sumber energi yang terdapat pada petir sebagai salah satu mukjizat dari Al-Qur'an yang membahas tentang kejadian alam, baik sebagai pelajaran atau 'ibrah serta ancaman dan peringatan kepada seluruh umat manusia sebagai tanda atas kebesaran Allah SWT⁸.

Petir merupakan ayat Allah SWT yang harus diketahui sebagai hal penting dan direnungi hakikatnya. Al-Qur'an mengajarkan kita lebih mendalam, bukan hanya rasa khawatir dan takut, melainkan ada sebuah cerahan harapan di dalam petir. Orang-orang kafir hanya merasakan ketakutan, mereka itu menutup telinganya hanya karena takut mati mendengar suara petir. Seharusnya kita sebagai orang-orang yang beriman menganggap petir itu adalah ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang harus kita ketahui rahasianya⁹.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti dan mengkaji tentang hakikat petir di dalam kitab *Mafatih al-Ghoyb*. Maka dari itu

⁵ Ibid., 131.

⁶ Bambang Pranggono, *Mukjizat Sains Dalam Al-Qur'an menggali Inspirasi Ilmiah* (Bandung: Ide Islami, 2006), 11.

⁷ Ibid., 12.

⁸ Ibid., 13.

⁹ Ibid., 13.

penelitian tersebut mengambil dari judul “Hakikat Petir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Fakhruddin Al-Razi di Dalam Kitab *Mafatih al-Ghoyb*)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan pengumpulan data penelitian dilakukan secara menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang akan diteliti terdapat dari buku-buku, majalah, dan jurnal. *Library Research* lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian atau memperoleh informasi penelitian sejenis, dan memperdalam kajian teoritis serta memperdalam metodologi¹⁰.

Dikarenakan penelitian pustaka ini lebih dcondongkan pada aspek persiapan yang matang dengan mengkaji berbagai macam sumber untuk dirumuskan. Dalam penelitian *library research* ini perlu adanya penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam menelaah suatu masalah penelitian dan menekankan analisis pada penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap penelitian yang akan diamati. Maka hasilnya juga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah¹¹.

PEMBAHASAN

Biografi Hidup Fakhruddin Al-Razi

Nama lengkap Fakhruddin Al-Razi adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin H{usain bin H{asan bin 'Ali, Al-Tamimi, Al-Bakri, Al-T{abarist}ani, Al-Razi. Beliau digelar dengan nama Fakhruddin Al-Razi dan dikenal sebagai Ibnu al-Khatib al-Shafi'i, beliau lahir pada tahun 544 H. Beliau merupakan seseorang yang hebat dan juga seorang pendakwah pada masanya, beliau adalah seorang imam dalam ilmu tafsir, ilmu jiwa, dan ilmu bahasa¹².

Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al-Razi atau Imam Fakhruddin. Beliau lahir di kota Rayy, (Iran) pada tahun 1149 M dan wafat di Herat, (Afghanistan) pada tahun 1209 M. Al-Razi adalah seorang *Mufassir ahli ilmu Kalam*, ahli *Usul*, *Fiqh* dan menerima pendidikan dari ayahnya yang bernama 'Umar bin H{usain, beliau adalah seorang ulama dan pemikir yang sangat dikagumi di Kota Rayy, serta menuntut ilmu kepada ulama-ulama besar lainnya. Berbagai kecerdasan yang beliau miliki yang menjadikannya ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, baik dalam segi agama atau umum, misalnya dalam bidang kedokteran, metafisika, fisika, dan astronomi. Beliau menganut madzhab al-Shafi'i dan termasuk seseorang yang bisa mempertahankan pemikiran yang dikembangkan oleh kaum Asy'ariyah¹³.

Dari sejak kecil, Al-Razi diajarkan oleh ayahnya sendiri, setelah itu beliau menuntut ilmu ke kota Khurasan, disana terdapat banyak ulama besar seperti Ima

¹⁰ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 34.

¹¹ Ibid., 176.

¹² Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar el-Hadith, 2005), 206.

¹³ Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), cet. ke-1, jilid 1, 328.

al-Bukha>ri>, Imam al-Tirmidhi>, dan 'Abdulla>h bin Muba>rok. Lalu melanjutkan pendidikannya ke Kota Hera, Afghanistan¹⁴.

Beliau berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang mempunyai beraneka ragam agama yang telah dipahami oleh penduduk disana¹⁵. Berkaitan dengan kecerdasannya, menjadikan beliau terkenal dan mendapatkan reputasi yang sangat besar sehingga para ulama mendatanginya dari berbagai negeri. Beliau memiliki reputasi yang bagus dalam berdakwah menggunakan bahasa Arab dan bahasa yang lain, sehingga ketika beliau sedang berkhutbah sering menangis dan sangat mengesankan¹⁶.

Al-Ra>zi> menuntut ilmu kepada ulama-ulama besar pada masanya, seperti Abu Muh{ammad al-Baghawi>, tentang 'ilmu tasa>wuf dan 'ilmu kala>m. Beliau banyak mengarang buku diantaranya *tafsi>r*, *us{ul fiqh*, *nah{wu*, dan sebagainya. Tidak dapat diragukan lagi jika beliau menjadi ahli karya dalam permasalahan dan *Ilmu Fiqih*¹⁷ yang terdapat dalam empat jilid tentang madzhab al-Sha>fi'i¹⁸.

Salah satu yang menjadi unggulannya ialah kitab *Mafa>tih{ al-Ghoyb* atau juga disebut *al-Tafsi>r al-Kabi>r*. Beliau menulis kitab ini atas kelebihan ilmu yang ada pada dirinya dan memiliki kelebihan dari segi kebahasaan yang penyampaianannya sangat mendalam. Ada banyak pendapat bahwa Al-Ra>zi> itu tidak menyelesaikan tafsirnya. Kitab ini ditulis menjadi 8 jilid besar yang tergolong *Tafsi>r bi al-Ra'yi* sebab banyaknya pemikiran rasional, misalnya ilmu kedokteran, logika, dan *h{ikmah*. Metode yang digunakan pada kitab ini ialah metode *tah{lili* karena menafsirkan dari surah Al-Fa>tiha>h sampai Al-Na>s¹⁹.

Beliau diberi rezeki yang luas dan kebahagiaan yang agung. Kitab *Mafa>tih{ al-Ghoyb* adalah kitab yang paling besar dengan pembahasan tafsir surah Al-Fa>tih{ah dalam satu jilid dan kitab 'Ilmu Kala>m yang berjudul (*Mat{o>lib al-'A>liyah*) dan kitab (*Al-Baya>n Al-Burha>n Fi al-Rodi Ahlu al-Zayghi> Wa al-Tighya>n*) tentang *Us{ul fiqh* berjudul (*Al-Mah{s}u>l*), Kitab *h{ikmah* berjudul (*Al-Mukhlis{}*), di dalam (*Syarh{ji al-'Isha>roh*) untuk Ibnu Sina, *Sharah{}* ('Uyu>n al-H{ikmah), (*Al-Sakru al-Maknu>n*), dan dapat dikatakan juga yaitu *Sharah{}* (*Al-Mufas{s}ol Fi Nah{wi Zamakhshari>*), dan *Sharah{}* (*Al-Wajiz Fi al-Fiqh*)²⁰.

Analisis Hakikat Petir Dalam Al-Qur'a<N Menurut Fahkruddi<N Al-Ra<Zi< Di Dalam Kitab Mafa<Tih{ Al-Ghoyb

¹⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, t.t.), 529.

¹⁵ Muhammad Arif, "Pendidikan kejiwaan dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin al-Razi)," *Farabi*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2019), 163.

¹⁶ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar el-Hadith, 2005), 206.

¹⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 1.

¹⁸ Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi* (Beirut: Darul Fikr, 2005), 6.

¹⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Quran*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, t.t.), 529.

²⁰ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsiru wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar el-Hadith, 2005), 206.

Dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang hakikat petir di dalam Al-Qur'an menurut Fakhruddin Al-Razi pada kitab *Mafatih al-Ghoyb*. Perspektif *Mufasssir* akan di jelaskan pada pembahasan bab ini, yang mana dalam kitab *Mafatih al-Ghoyb* itu memiliki ciri yang khusus dalam kajian ilmu sains yakni dalam membahas tentang petir dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini terdapat kata *Al-Ra'd* yang artinya guruh, *Al-Barq* artinya kilat, dan *Al-Saja'iqah* artinya petir atau halilintar. Beberapa ulama dibawah ini yang mengulas pengertian tentang makna dari *Al-Ra'd*, *Al-Barq*, dan *Al-Saja'iqah* yaitu sebagai berikut:

Ibnu 'Ashur dalam kitabnya *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* bahwa kata *Al-Ra'd* berarti suara-suara yang berasal dari awan yang mendung²¹, *Al-Barq* yaitu cahaya yang tampak di awan mendung, dan *Al-Saja'iqah* yaitu api yang besar yang keluar dari aliran listrik awan mendung²².

Ibnu Kathir dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* menyebutkan bahwa kata *Al-Ra'd* yaitu suara yang menjadikan takut yang mencekam di hati dan kata *Al-Barq* yaitu suatu hal yang bekilat di dalam hati golongan orang-orang munafik sebagai pertanda cahaya iman mereka²³, atau dapat diartikan dengan cahaya kemilau yang dapat menyilaukan dari sela-sela awan²⁴. Sedangkan kata *Al-Saja'iqah* ialah sebuah api yang turun dari langit²⁵.

Tajawid Jawhari dalam kitabnya *Al-Jawahir* bahwa kata *Al-Ra'd* yaitu suara guruh yang terdengar dari awan atau mega, *Al-Barq* ialah sebuah kilatan yang menjadikan jari-jari mereka masuk ke telinga-telinganya, sedangkan kata *Al-Saja'iqah* yaitu suara gemuruh yang menggelegar dan menakutkan disertai dengan percikan api²⁶.

Adapun Fakhruddin Al-Razi menafsirkan arti dari kata *Al-Ra'd* ialah suara yang terdengar dari awan yang saling bertabrakan disebabkan oleh hembusan angin yang menjadikan saling berbenturan, *Al-Barq* ialah cahaya yang keluar dari awan yang disertai dengan sambaran yang menyambar sesuatu sehingga menyinarinya, dan *Al-Saja'iqah* ialah sebuah ledakan yang diiringi dengan sambaran petir disertai dengan api lembut yang dapat menghancurkan sesuatu dengan kuat, kecepatan sambarannya tidak bisa ditandingkan dan seketika sudah sampai ke bumi²⁷.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat *kawuniyah* mengenai teori-teori ilmiah dan tidak dibahas secara detail, tetapi hanya memaparkan secara filosofis (metafisik), yaitu memberikan sebuah pengkajian ilmiah secara umum dan menjadi

²¹ Muḥammad Thahir ibn 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, juz 1. (Tunisia: Ad-Dār At-Tunisiyyah li An-Nasyr, 1984), 318.

²² Ibid., 320.

²³ Isma'il bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Kairo: Mu'assasah Qartabah, 2000), 301.

²⁴ Ibid., 119.

²⁵ Ibid., 404.

²⁶ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Juz. 1, hal. 30., 1 ed. (Mesir: Musthaafa Al-Bab Al-Halbi, 1350), 30.

²⁷ Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Dar al Kutub al-Ilmiah, Beirut, Vol. 02. Hal. 88.

pengembangan atau motivasi di bidang sains²⁸. Banyak sekali ayat didalam Al-Qur'an yang membahas tentang petir, akan tetapi peneliti hanya mengambil salah satu ayat-ayat *kawuniyah* yang akan dibahas oleh peneliti yaitu pada Surah Al-Baqarah ayat 19-20, Al-Ra'd ayat 12-13, dan Al-Ru'm ayat 24. Berikut uraiannya ialah:

1. Surah Al-Baqarah ayat 19-20:

*"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, guruh, dan kilat. Mereka menyumbat dengan jari-jarinya, menghindari suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*²⁹.

2. Surah Al-Ra'd ayat 12-13:

*"Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menjadikan mendung. Dan guruh bertasbih memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Maha keras siksaan-Nya"*³⁰.

3. Surah Al-Ru'm ayat 24:

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya"*³¹.

Hakikat Petir menurut Fakhruddin Al-Razi di Dalam Kitab *Mafatih al-Ghoyb*.

1. Hakikat Petir Dalam QS. Al-Baqarah ayat 19-20

Fakhruddin Al-Razi menafsirkan ayat diatas tentang arti dari sebuah petir ialah perumpamaan bagi orang munafik, yaitu: ketahuilah bahwasanya ini adalah contoh yang kedua bagi orang-orang munafik dan cara penyerupaannya dari berbagai aspek yang salah satunya ialah sesungguhnya apabila terbentuk awalnya kegelapan yang disertai petir dan kilat sehingga berkumpulnya awan juga kegelapan malam disertai hujan, apabila terdengar suara petir kepada mereka, maka mereka akan menyumbat jari-jari ke telinga mereka karena suara petir yang memekakkan telinga sebab takut akan terjadi kematian dan sesungguhnya hampir saja kilat menyambar penglihatan mereka apabila kilat itu menyinari ketika mereka berjalan di bawah sinar

²⁸ Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, 3.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), 4.

³⁰ Ibid., 250.

³¹ Ibid., 406.

itu. Apabila sinar kilat itu sirna dan mereka menetap dalam kegelapan yang dahsyat maka mereka berhenti karena kebingungan³².

Al-Qurtubi> menafsirkan dalam tafsirnya bahwa para ulama berbeda pendapat tentang رَعْدٌ (guruh/halilintar). Dalam riwayat Al-Tirmidhi> dari Ibnu 'Abba>s, dia berkata, "Orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang *Al-Ra'd*, "Itu apa sebenarnya?" Nabi Muhammad SAW menjawab, "Itu adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengatur awan. Dia membawa alat pemukul dari api. Dengan alat itu dia menghalau awan-awan ke tempat mana yang dikehendaki Allah." Orang-orang Yahudi bertanya lagi, "Lalu suara yang kami dengar itu apa?" Nabi Muhammad SAW menjawab, "Suara bentaknya, apabila membentak awan-awan, hingga sampai ke tempat yang diperintahkan Allah SWT. "Lalu orang-orang Yahudi berkata, "Kamu benar." Dalam riwayat lain dari Ibnu 'Abba>s, dia berkata, "*Al-Ra'd* adalah angin yang terjepit di antara awan-awan, lalu mengeluarkan suara seperti itu". Para ulama juga berbeda pendapat tentang بَرْقٌ (kilat). Diriwayatkan dari Ali, Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abba>s, bahwa *Al-Barq* adalah alat pemukul dari besi yang berada di tangan malaikat dan dipergunakan untuk menghalau awan. Al-Qurtubi> mengatakan, "Yang jelas dari hadits Al-Tirmidhi dan riwayat dari Ibnu 'Abba>s, *Al-Barq* adalah cambuk dari cahaya yang berada di tangan malaikat untuk membentak awan-awan. Namun ada riwayat dari Ibnu 'Abba>s juga bahwa *Al-Barq* itu adalah malaikat yang saling memandang. Ahli filsafat berkata, "*Al-Ra'd* adalah suara benturan material awan-awan, sedangkan *Al-Barq* adalah kilatan yang muncul akibat benturan tersebut"³³. Sedangkan *Al-Barq* (kilat) yaitu sebagai perumpamaan untuk ancaman, bahwa ketakutan mereka dari apa yang turun kepada mereka hampir-hampir menghilangkan pandangan mereka. Sedangkan siapa yang menjadikan *Al-Barq* sebagai perumpamaan keterangan apa yang ada didalam Al-Qur'an maka makna ayat tersebut ialah bahwa yang datang kepada mereka hanyalah keterangan yang menyilaukan mereka³⁴.

2. Hakikat Petir Dalam QS. Al-Ra'd ayat 12-13:

Fakhruddin Al-Razi> menafsirkan arti dari petir ialah ketahuilah bahwa Allah SWT menyebutkan hal petir itu yang berkesinambungan dengan ketakutan dan harapan seperti pendapat Ima>m al-Zamakhshari>, karena Allah SWT menciptakan petir untuk sarana agar manusia takut dan berharap akan perlindungan Allah SWT ketika terjadinya petir dan ketahuilah bahwa fenomena petir merupakan tanda keajaiban atas kekuasaan Allah SWT dan bukti bahwa awan tidak ada keraguan yang terbentuk dari ribuan bulir-bulir yang terkumpul dan terdiri dari udara yang panas lalu setelah terbentuk gumpalan awan yang saling terbentuk lalu turunlah butiran-butiran atau tetesan-tetesan dari langit yang biasa kita sebut hujan yang dingin dan menyejukkan. Setiap kali ada petir maka disitu akan disusul dengan kilat yakni suara

³² Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, Juz II (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1981), 84.

³³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Asmuni, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 515.

³⁴ Ibid., 512.

yang disebabkan karena perpecahan awan. Akan tetapi yang diketahui kita bahwa banyak kejadian dimana munculnya petir yang dahsyat tanpa terjadinya kilat³⁵.

Taṭāwī Jawhari> menafsirkan tentang makna petir ialah sebagai anjuran bagi umat manusia untuk membaca tasbih ketika melihat fenomena guntur. Bertasbih itu bukan berarti kepada petir, guntur, kilat, dan halilintar, akan tetapi kepada Allah SWT yang telah menciptakan semua itu. Sehingga dengan bertasbih, manusia akan terhindar dari dampak negatif yang ada pada petir, guntur, kilat, dan halilintar. Dengan membaca tasbih, kita mengharapkan atas kejadian fenomena alam tersebut, Allah akan menurunkan rahmat-Nya kepada kita³⁶.

3. Hakikat Petir Dalam QS. Al-Ru>m ayat 24:

Fakhruddi>n Al-Ra>zi> Seperti halnya langit yang lebih dahulu dari bumi dan petir lebih dahulu dari langit, hujan tampak terlihat di bumi yang bisa menyuburkan tanah dan menghidupkannya. Seperti turunnya hujan dan tumbuhnya pepohonan yang memberikan manfaat begitu pula dengan petir dan kilat yang memberi manfaat terhadap hujan itu dikarenakan petir yang menyala di kala gelap melanda. Ketahuilah bahwa petir tidak tampak faedahnya terhadap *muqimi>n* (orang yang mukim) di dalam negeri akan tetapi bermanfaat terhadap orang Badui. Maka ketahuilah, bahwa petir dan kilat adalah dua hal fenomena yang terjadi dengan suatu sebab atau alasan karena hal tersebut dari Allah SWT untuk menunjukkan akan kekuasaan-Nya³⁷.

Imam Al-Qurt}ubi> menjelaskan dalam kitab tafsirnya tentang Firman Allah SWT yaitu "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan." Ada yang berpendapat bahwa makna, أَن يُرِيكُمْ yakni huruf "أَنَّ" dihilangkan karena ungkapan tersebut telah mewakilinya. Ada juga yang berpendapat bahwa dalam ayat ini ada yang didahulukan dan diakhirkan. Yaitu "Dan Dia memperlihatkan kepada kalian kilat dari tanda-tanda kekuasaan-Nya". Lebih jauh, ada yang berpendapat bahwa (dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya). Ada pula yang berpendapat bahwa (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ada satu tanda yang dengannya Dia memperlihatkan kepada kalian kilat). Pendapat lain juga mengatakan (dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya bahwa Dia memperlihatkan kepada kalian kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan dari tanda-tanda kekuasaan-Nya)³⁸.

Manfaat dan Bahaya Petir Dalam Al-Qur'an menurut Fakhruddi>n Al-Ra>zi di Dalam Kitab Mafa>tih} al-Ghoyb.

1. Manfaat dan Bahaya Petir Dalam QS. Al-Baqa>rah ayat 19-20:

³⁵ Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, Juz IX (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1981), 24.

³⁶ Taṭāwī Jawhari, *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Musthaafa Al-Bab Al-Halbi, 1350 H), Juz. VII, 77.

³⁷ Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, Juz XXV (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1981), 114.

³⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Asmuni, Jilid XIV, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 43.

Manfaat dan bahaya dari QS. Al-Baqarah ayat 19-20 menurut Fakhruddin Al-Razi ialah sebagai berikut:

- a) Barang siapa yang ditimpa kilat, maka kebingungannya akan menjadi-jadi dan kegelapan yang sangat dahsyat yang berada di matanya. Mereka berada di dalam kegelapan yang disamakan dengan orang munafik dalam kebingungan dan kebodohnya mereka dalam agama karena memang begitulah sifat mereka yang apabila mereka tidak melihat jalan yang lurus namun belum mendapatkan hidayah³⁹.
- b) Sesungguhnya petir memiliki manfaat kecuali apabila dalam keadaan darurat maka manfaat tersebut menjadi celaka, maka dari itulah cara menampakkan keimanan bagi orang munafik secara batin, apabila kadar dari sebuah keikhlasan telah habis dan terbentuklah kemunafikan yang akan menimbulkan kemudharatan dalam agama⁴⁰.
- c) Bahwa barang siapa yang berada dalam hal perkara ini (suara petir) mengira bahwa ia orang yang ikhlas dengan menyumbat lubang telinga di telinganya dan dia tidak akan ditolong sebagai orang yang dikehendaki oleh Allah SWT dari kemusnahan dan kematian. Maka tatkala ditetapkan dalam kebiasaan/adat Allah SWT menyamakan dengan keadaan orang munafik dalam prasangka mereka bahwa sesungguhnya ditampakkannya mereka kepada orang-orang mukmin apa yang tampak itu akan bermanfaat bagi mereka atas ketakutan akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT⁴¹.
- d) Bahwasanya kebiasaan orang munafik yakni paling terakhir dalam berjihad karena kabur (takut) dari kematian dan pembunuhan, maka Allah SWT menyamakan keadaan mereka dan menolak jihad dengan menyumbat telinga dengan jari-jari⁴².
- e) Sesungguhnya mereka yang menyumbat telinga mereka dengan jari-jari mereka, dan jika mereka menyingkirkan kematian pada saat itu, maka kematian dan kebinasaan di belakang mereka tidak akan terselamatkan darinya, demikian pula halnya dengan orang-orang munafik yakni orang-orang yang terhina didalamnya tidak akan diselamatkan dari siksaan api neraka⁴³.
- f) Bahwa keadaan ini menunjukkan bahwa mereka sampai pada akhir akan berada dalam kebingungan dan dikumpulkan dengan macam-macam kegelapan dan macam-macam ketakutan. Hal ini memperlihatkan bahwa orang munafik berada dalam kebingungan sampai akhir dalam hal agama dan sampai akhir berada dalam ketakutan. Dan orang-orang munafik mendapat akhir dari kebingungan di pintu agama dan akhir ketakutan di dunia, karena orang munafik selalu membayangkan bahwa jika dia bangun tengkurap untuk membunuh, rasa malu dan takut hampir tidak bisa hilang dari hatinya dengan kemunafikan⁴⁴.

³⁹ Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, Juz II (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1981), 85.

⁴⁰ Ibid., 85.

⁴¹ Ibid., 85.

⁴² Ibid., 85.

⁴³ Ibid., 85.

⁴⁴ Ibid., 85.

- g) Menurut mereka sebuah kegelapan, petir, dan kilat adalah suatu yang berat bagi orang munafik sama halnya dengan hal yang memberatkan kepada mereka misalnya puasa, sholat, meninggalkan organisasi, jihad bersama bapak-bapak dan ibu-ibu, dan meninggalkan agama yang lurus serta meragukan Rasulullah SWT dengan membantah secara keras dan kasar. Hal ini memiliki indikasi yakni ketika mendapat beberapa manfaat seperti kejayaan harta dan mendapatkan harta rampasan perang, mereka cinta terhadap agama tapi ketika mereka belum mendapatkan manfaat atau keuntungan maka tiba-tiba mereka benci agama dan tidak menyukainya⁴⁵.

2. Manfaat dan Bahaya Petir Dalam QS. Al-Ra'd ayat 12-13:

Menurut Fakhruddin Al-Razi di dalam penafsiran QS. Al-Ra'd ayat 12-13, hikmah dari petir itu ialah perumpamaan atas kebaikan dan perumpamaan atas adzab, sebuah kebaikan bagi orang yang melakukan kebaikan dan adzab bagi orang *munghkar* serta bermaksiat kepada Allah SWT. Manfaat diciptakannya petir itu menjadi bentuk ketakutan dan harapan karena ketika petir menyambar dengan suaranya yang memekakkan telinga manusia, mereka menjadi takut dan penuh harapan ketika hujan tersebut turun, lalu petir itu menjadi ketakutan bagi para Musafir karena memberikan bahaya/mudharat, (bagi para petani atau orang yang mengharap hujan) petir itu sangat mempengaruhi untuk menimbulkan turunnya hujan, misalnya petani kurma dan delima yang memberikan manfaat karena mereka berharap dengan air hujan yang turun tersebut bisa menyuburkan atau menumbuhkan tumbuhan yang mereka tanam, maka dari itu petir bisa menjadikan manfaat dari segala sesuatu yang terjadi di dunia akan dianggap baik bagi kaum yang menginginkannya dan menjadi buruk bagi kaum yang tidak menginginkannya⁴⁶.

Ketahuilah bahwa peristiwa/fenomena petir menjadi bukti keajaiban atas kekuasaan Allah SWT dan petunjuk dari Allah SWT bahwa awan itu merupakan bentuk yang terkumpul atau tersusun dari jutaan dzat dan dari dzat udara tersebut menghasilkan udara yang panas, apabila ketika berkumpul awan itu menjadi bulir air yang deras dan dingin ketika awan-awan tersebut saling berbenturan⁴⁷.

3. Manfaat dan Bahaya Petir Dalam QS. Al-Ru'm ayat 24:

Menurut Fakhruddin Al-Razi di dalam penafsiran ayat diatas manfaat dan bahaya petir memberikan sebuah manfaat bagi kehidupan manusia begitu juga dengan petir dan kilat yang memberikan manfaat terhadap hujan itu dikarenakan petir yang menyala di kala gelap melanda. Maka ketahuilah bahwa petir tidak tampak faedahnya terhadap *muqimi>n* (orang yang mukim) di dalam Negeri akan tetapi

⁴⁵ Ibid., 85.

⁴⁶ Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, Juz IX (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1981), 24.

⁴⁷ Ibid., 25.

bermanfaat terhadap orang alam dan seisinya. Apabila datang sebuah petir, maka turunlah hujan yang berdampak sebuah manfaat bagi orang-orang yang berakal⁴⁸.

Kolaborasi dari ulama yang menyatakan fenomena petir secara alami ialah: menurut *Al-Baghawi* term *Al-Ra'd* yaitu bunyi yang terdengar dari awan atau mega, *Al-Barq* yaitu api yang keluar dari awan atau mega, dan *Al-Sha'iqah* yaitu api yang turun bersumber dari langit berfungsi membakar kaum yang membangkang. Sedangkan menurut *Al-Qurtubi*, *Al-Ra'd* ialah bunyi benturan material awan-awan, *Al-Barq* ialah cambuk yang berasal dari cahaya yang berada di tangan malaikat untuk membentak awan-awan, dan *Al-Sha'iqah* ialah malaikat memuncak, menyemburkan api yang berasal dari mulutnya atau diartikan dengan api yang jatuh bersumber dari langit bersamaan dengan bunyi yang dahsyat⁴⁹.

KESIMPULAN

Dalam mengambil kesimpulan pada penelitian ini, peneliti mengacu pada fokus penelitian yaitu hakikat petir serta manfaat dan bahaya petir dalam Al-Qur'an (studi analisis penafsiran Fakhruddin Al-Razi di dalam kitab *Mafatih al-Ghoyb*) yang sangat penting untuk diteliti akan ciptaan dari Allah SWT. Dari hasil analisis dari kitab tafsir *Mafatih al-Ghoyb* ini yang di tafsirkan oleh Fakhruddin Al-Razi peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Fakhruddin Al-Razi menafsirkan hakikat petir itu berasal dari kata *Al-Ra'd* ialah suara yang terdengar dari awan yang saling bertabrakan disebabkan oleh hembusan angin yang menjadikan saling berbenturan, *Al-Barq* ialah cahaya yang keluar dari awan yang disertai dengan sambaran yang menyambar sesuatu sehingga menyinarinya, dan *Al-Sha'iqah* ialah sebuah ledakan yang diiringi dengan sambaran petir disertai dengan api lembut yang dapat menghancurkan sesuatu dengan kuat, kecepatan sambarannya tidak bisa ditandingkan dan seketika sudah sampai ke bumi.
2. Adapun manfaat dan bahaya dari petir menurut Fakhruddin Al-Razi ialah sesungguhnya petir memiliki manfaat kecuali dalam keadaan darurat, maka manfaat tersebut menjadi celaka. Maka dari itulah cara menampakkan keimanan bagi orang munafik apabila disepakati secara batin. Hikmah dari petir itu ialah perumpamaan kebaikan dan perumpamaan atas adzab, sebuah kebaikan bagi orang yang melakukan kebaikan dan adzab bagi orang *munskar* serta bermaksiat kepada Allah SWT. Manfaat dan bahaya petir memberikan sebuah manfaat bagi kehidupan manusia begitu juga dengan petir dan kilat yang memberikan manfaat terhadap hujan dikarenakan petir yang menyala di kala gelap melanda. Maka ketahuilah bahwa petir tidak tampak faedahnya terhadap *muqimi* (orang yang mukim) di dalam Negeri akan tetapi bermanfaat terhadap orang alam dan seisinya.

DAFTAR PUSTAKA

⁴⁸ Fakhr Al-Din Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, Juz XXV (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1981), 114.

⁴⁹ Ibid., 114.

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar el-Hadith, 2005).
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Riyad: Mansyurat Al-Ashr Al-Hadits, 1972).
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurtubi*, Terj. Asmuni, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- Al-Razi, Fakhr Al-Din. *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1981).
- Al-Shahrastani, al-Milal wa al-Nihal (Beirut: Dar al-Fikr, t.th).
- al-Subki, Taj al-Din. *Tabaqat al-Syafi'iyah*, (Mesir: al-Matba'ah al-Husniyah, 1324 H).
- Arif, Muhammad. "Pendidikan kejiwaan dan Kesehatan Mental (Perspektif Fakhruddin al-Razi)," *Farabi*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2019).
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992).
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Golshani, Mehdi. *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, terj. Ahsin Muhammad (bandung: mizan, 2004).
- ibn 'Asyur, Muhammad Thahir. *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, juz 1. (Tunisia: Ad-Dār At-Tunisiyyah li An-Nasyr, 1984).
- Isma'il bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Kairo: Mu'assasah Qartabah, 2000).
- Isma'il, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan, Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Jauhari, Tantawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Musthaafa Al-Bab Al-Halbi, 1350).
- Pranggono, Bambang. *Mukjizat Sains Dalam Al-Qur'an menggali Inspirasi Ilmiah* (Bandung: Ide Islami, 2006).
- Redaksi, Tim. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), cet. ke-1, jilid 1.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemah* (Surabaya: Sukses Publishing, 2012).
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Septiadi, Deni. "Karakteristik Petir dari Awan ke Bumi dan Hubungannya dengan Curah Hujan," vol. 8, *Jurnal Sains Dirgantara*, 2011.
- Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).